

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

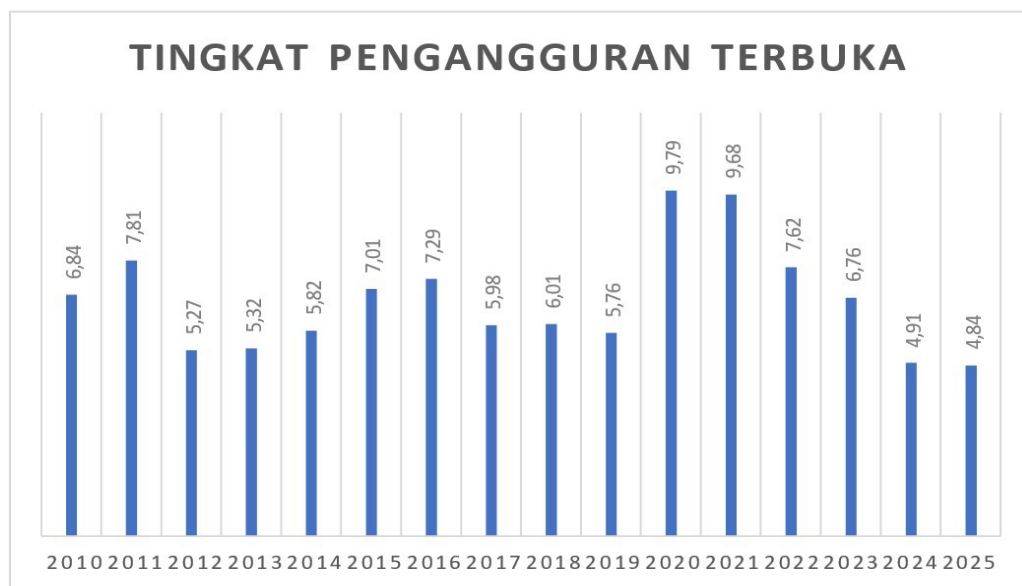
Pengangguran adalah permasalahan ekonomi yang menjadi perhatian penting dalam proses pembangunan di suatu negara maupun daerah. Badan Pusat Statistik (BPS) mendefinisikan pengangguran sebagai penduduk usia kerja yang tidak bekerja namun aktif mencari pekerjaan atau sedang mempersiapkan usaha baru. Tingginya tingkat pengangguran mengindikasikan bahwa pasar tenaga kerja belum dapat menyerap seluruh angkatan kerja yang tersedia secara optimal. Tidak hanya berdampak pada aspek ekonomi, tetapi kondisi tersebut juga dapat berpengaruh pada aspek sosial, seperti meningkatnya tingkat kemiskinan, ketimpangan pendapatan, kriminalitas, serta menurunnya kesejahteraan masyarakat.

Salah satu indikator yang paling sering digunakan untuk mengukur kondisi pengangguran adalah Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT). TPT menjadi salah satu indikator utama untuk mengevaluasi kondisi pasar tenaga kerja dan stabilitas ekonomi pada suatu daerah. Tingginya tingkat pengangguran terbuka dapat mengindikasikan belum optimalnya sektor ekonomi dalam menyediakan lapangan pekerjaan. Selain itu, kondisi tersebut juga dapat mencerminkan adanya ketidakseimbangan antara pertumbuhan jumlah tenaga kerja terhadap kemampuan penyerapan tenaga kerja oleh dunia usaha dan industri.

Surabaya merupakan salah satu kota dengan pusat kegiatan ekonomi paling kompleks dan berkembang di Jawa Timur, khususnya dalam bidang ketenagakerjaan. Sebagai kota metropolitan sekaligus pusat perdagangan dan jasa di kawasan Jawa Timur, Surabaya memiliki jumlah penduduk yang besar disertai

tingkat aktivitas ekonomi yang tinggi. Berbagai sektor ekonomi, seperti industri, perdagangan, transportasi, hingga jasa modern, berkembang cukup pesat dan mampu menarik arus urbanisasi serta tenaga kerja dari berbagai daerah di sekitarnya. Tingginya mobilitas penduduk dan aktivitas ekonomi tersebut menjadikan Surabaya sebagai wilayah dengan kondisi pasar kerja yang sangat beragam. Di satu sisi, perkembangan ekonomi mampu menciptakan berbagai peluang kerja baru, namun di sisi lain juga menimbulkan tantangan dalam penyediaan lapangan pekerjaan yang seimbang dengan pertumbuhan jumlah angkatan kerja. Kondisi ini menyebabkan permasalahan ketenagakerjaan, khususnya pengangguran. Berikut merupakan grafik TPT di Surabaya periode 2010 hingga 2025 :

**Grafik 1. 1 Tingkat Pengangguran Terbuka Kota Surabaya Periode 2010-2025**



Sumber: Data diolah dari BPS Kota Surabaya

Berdasarkan grafik 1.1, perkembangan TPT di Kota Surabaya pada periode 2010-2025 menunjukkan kondisi yang fluktuatif. Tahun 2010, TPT Kota Surabaya tercatat sebesar 6,84 persen dan meningkat menjadi 7,81 persen pada tahun

2011. Selanjutnya, tingkat pengangguran mengalami penurunan pada tahun 2012 dan 2013 menjadi masing-masing sebesar 5,27 persen dan 5,32 persen. Namun, pada periode 2014 hingga 2016, TPT kembali mengalami peningkatan hingga mencapai 7,29 persen pada tahun 2016. Setelah sempat menurun pada periode 2017-2019, tingkat pengangguran di Kota Surabaya mengalami lonjakan yang sangat tinggi pada tahun 2020 dan 2021, yaitu sebesar 9,79 persen dan 9,68 persen.

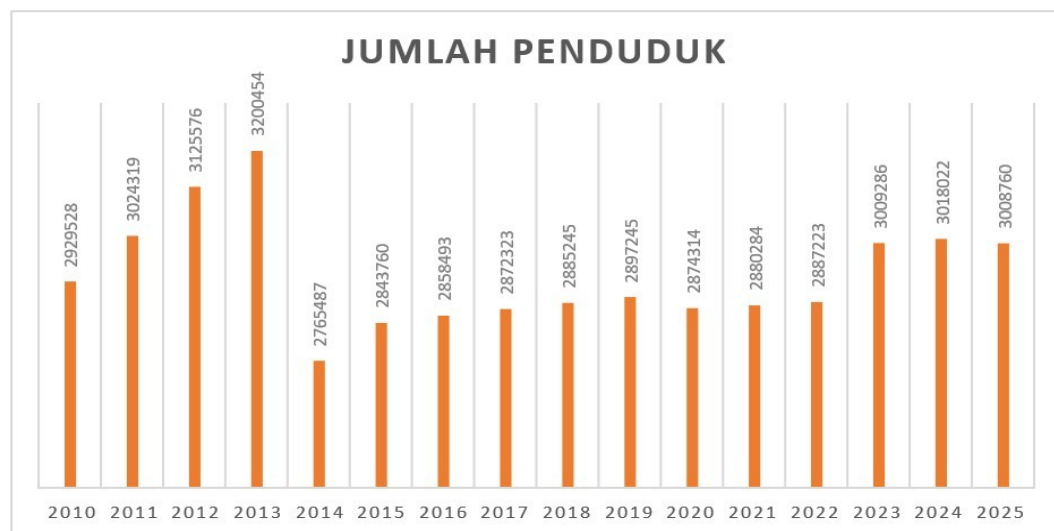
Peningkatan signifikan tersebut dapat terjadi karena adanya dampak pandemi COVID-19 yang menyebabkan perlambatan aktivitas ekonomi, penurunan produksi perusahaan, serta meningkatnya jumlah Pemutusan Hubungan Kerja (PHK). Banyak sektor usaha, khususnya perdagangan, jasa, pariwisata, dan industri mengalami penurunan kinerja sehingga kemampuan perusahaan dalam menyerap tenaga kerja menjadi terbatas. Kondisi tersebut menyebabkan jumlah pengangguran di Kota Surabaya meningkat secara drastis.

Permasalahan TPT dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, salah satunya adalah faktor demografi terutama dari jumlah penduduk. Jumlah penduduk memiliki hubungan yang cukup signifikan dengan kondisi ketenagakerjaan karena melalui peningkatan jumlah penduduk maka jumlah angkatan kerja juga akan meningkat. Pertumbuhan jumlah penduduk dapat menjadi potensi pembangunan pada suatu daerah jika diimbangi dengan ketersediaan lapangan pekerjaan yang memadai. Namun, apabila pertumbuhan penduduk tidak diiringi dengan kemampuan sektor ekonomi dalam menarik tenaga kerja, maka kondisi tersebut berpotensi meningkatkan pengangguran. Selain itu, jumlah penduduk juga menggambarkan banyaknya masyarakat yang tinggal dan menetap di suatu wilayah dalam periode tertentu. Pertumbuhan jumlah penduduk yang tinggi menyebabkan peningkatan kebutuhan terhadap lapangan pekerjaan, pendidikan, layanan

kesehatan, dan fasilitas sosial lainnya. Peningkatan jumlah penduduk akan memperbesar jumlah tenaga kerja yang masuk ke dalam pasar tenaga kerja setiap tahunnya sehingga persaingan kerja menjadi semakin tinggi, terutama apabila kesempatan kerja yang tersedia relatif terbatas.

Jumlah penduduk merupakan salah satu faktor penting yang perlu diperhatikan dalam pembahasan TPT, terutama di Surabaya yang memiliki tingkat kepadatan penduduk cukup tinggi. Sebagai kota dengan pusat perdagangan, industri, pendidikan, dan jasa di Jawa Timur, Surabaya menjadi daerah tujuan urbanisasi bagi masyarakat dari berbagai wilayah. Berikut merupakan grafik jumlah penduduk di Surabaya periode 2010 hingga 2025 :

**Grafik 1. 2 Jumlah Penduduk Kota Surabaya Periode 2010-2025**



Sumber: Data diolah dari BPS Kota Surabaya

Berdasarkan grafik 1.2, jumlah penduduk Kota Surabaya selama periode 2010-2025 menunjukkan perkembangan yang cenderung fluktuatif namun tetap berada pada angka yang tinggi. Tahun 2010 jumlah penduduk Surabaya tercatat sebesar 2.929.528 jiwa dan terus meningkat hingga mencapai 3.200.454 jiwa pada

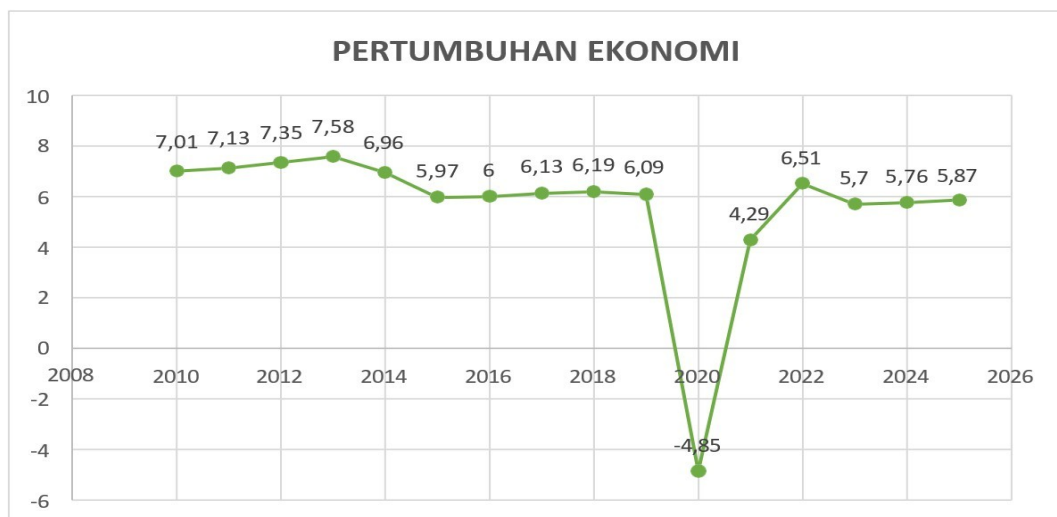
tahun 2013. Pada tahun 2014 jumlah penduduk Surabaya tercatat menurun menjadi 2.765.487 jiwa sebelum kembali mengalami peningkatan secara bertahap pada tahun-tahun berikutnya. Pada periode 2015-2022 jumlah penduduk Surabaya berada pada kisaran 2,8 juta jiwa, kemudian meningkat menjadi 3.009.286 jiwa pada tahun 2023 dan 3.018.022 jiwa pada tahun 2024. Hingga pada tahun 2025 jumlah penduduk Kota Surabaya tercatat sebesar 3.008.760 jiwa. Tingginya jumlah penduduk tersebut menunjukkan bahwa Surabaya merupakan salah satu kota metropolitan dengan kondisi kepadatan penduduk yang relatif tinggi di Indonesia. Kondisi ini dipengaruhi oleh tingginya aktivitas ekonomi, perdagangan, pendidikan, dan industri yang menjadikan Surabaya sebagai pusat pertumbuhan ekonomi sekaligus tujuan urbanisasi masyarakat dari berbagai daerah.

Selain faktor demografis, faktor lain yang memiliki keterkaitan erat dengan TPT adalah pertumbuhan ekonomi. Dalam konteks pembangunan daerah, pertumbuhan ekonomi menjadi indikator penting yang digunakan untuk menilai kemampuan suatu wilayah dalam meningkatkan aktivitas produksi barang dan jasa. Pertumbuhan ekonomi menunjukkan adanya peningkatan kapasitas perekonomian daerah yang umumnya diukur melalui perubahan nilai Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) dari waktu ke waktu. Semakin tinggi pertumbuhan ekonomi suatu daerah, maka semakin besar pula aktivitas ekonomi yang berlangsung di wilayah tersebut. Peningkatan aktivitas ekonomi pada dasarnya dapat mendorong bertambahnya investasi dan pengembangan usaha di berbagai sektor ekonomi. Kondisi tersebut berpotensi menciptakan lebih banyak lapangan pekerjaan sehingga penyerapan tenaga kerja dapat meningkat. Dengan tersedianya kesempatan kerja yang lebih luas, tingkat pengangguran di suatu daerah diharapkan dapat menurun. Selain itu, pada penelitian yang dilakukan oleh Prasetyo dan Ramadhan (2022)

menjelaskan bahwa pertumbuhan ekonomi memiliki keterkaitan yang kuat dengan kondisi ketenagakerjaan karena meningkatnya aktivitas ekonomi akan mendorong bertambahnya kebutuhan tenaga kerja di berbagai sektor produksi.

Berdasarkan publikasi BPS menunjukkan bahwa Surabaya merupakan salah satu kota dengan tingkat pertumbuhan ekonomi yang cukup tinggi di Jawa Timur karena didukung oleh perkembangan sektor perdagangan, industri, jasa, transportasi, dan investasi yang terus meningkat. Sebagai kota metropolitan dan pusat kegiatan ekonomi di Jawa Timur, Surabaya memiliki aktivitas perekonomian yang berlangsung cukup pesat sehingga mampu mendorong terciptanya berbagai peluang usaha serta lapangan pekerjaan. Berikut merupakan pertumbuhan ekonomi di Kota Surabaya selama periode 2010-2025:

**Grafik 1. 3 Pertumbuhan Ekonomi Kota Surabaya Periode 2010-2025**



Sumber: Data diolah dari BPS Kota Surabaya

Berdasarkan grafik 1.3, pertumbuhan ekonomi Surabaya selama periode 2010-2025 cenderung berada dalam kondisi yang stabil sebelum mengalami penurunan signifikan pada masa pandemi COVID-19. Pada periode 2010-2014, laju pertumbuhan ekonomi Surabaya berada di kisaran 7 persen dan mencapai angka

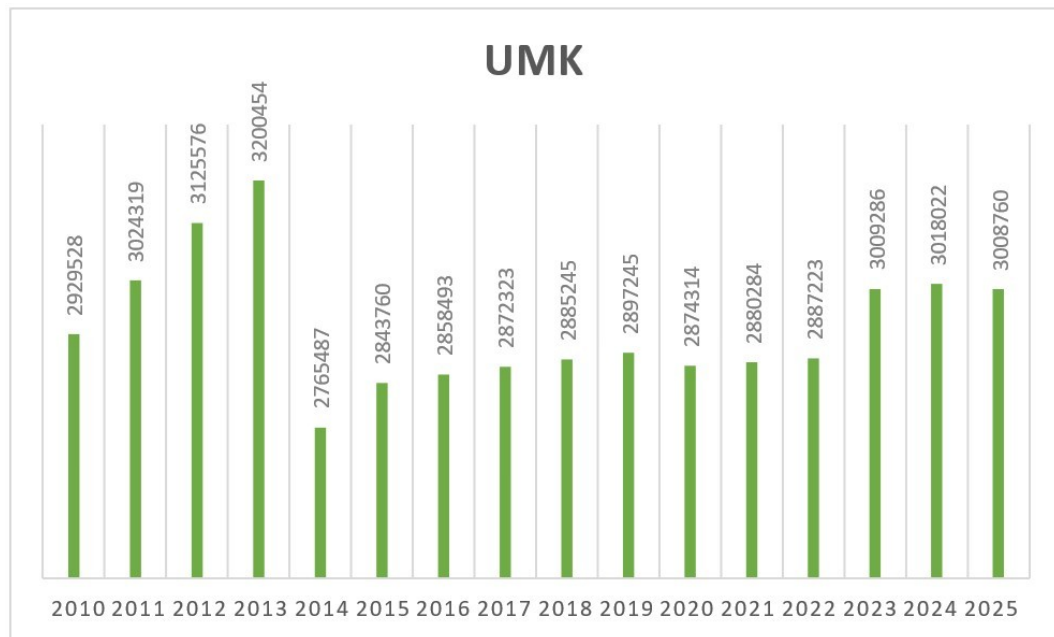
tertinggi sekitar 7,6 persen pada tahun 2013. Memasuki periode 2015-2019, pertumbuhan ekonomi mengalami perlambatan, namun masih berada pada tingkat yang relatif stabil di kisaran 6 persen. Namun, pada tahun 2020 perekonomian Surabaya mengalami kontraksi cukup dalam hingga sekitar -4,85 persen akibat pandemi COVID-19. Penurunan tersebut dipengaruhi oleh melemahnya aktivitas ekonomi, seperti perdagangan, industri, konsumsi masyarakat, dan investasi. Setelah itu, kondisi perekonomian mulai menunjukkan perbaikan pada tahun 2021 dengan pertumbuhan ekonomi sekitar 4,3 persen, kemudian kembali meningkat menjadi sekitar 6,5 persen pada tahun 2022. Selanjutnya, pada periode 2023-2025 pertumbuhan ekonomi Surabaya kembali bergerak stabil pada kisaran 5,7-5,9 persen. Hal ini menunjukkan bahwa kondisi perekonomian Surabaya mulai pulih secara bertahap setelah pandemi, meskipun tantangan dalam bidang ketenagakerjaan dan penyerapan tenaga kerja masih perlu diperhatikan.

Selain jumlah penduduk dan pertumbuhan ekonomi, faktor lainnya yang juga memiliki keterkaitan dengan TPT adalah Upah Minimum Kota (UMK). Upah minimum termasuk bentuk kebijakan ketenagakerjaan pemerintah dengan tujuan untuk melindungi angkatan kerja agar memperoleh upah yang semestinya guna memenuhi kebutuhan hidup. Dalam konteks ketenagakerjaan, upah minimum menjadi salah satu indikator penting karena berkaitan langsung dengan hubungan antara tenaga kerja dan perusahaan. Penetapan upah minimum yang sesuai diharapkan mampu meningkatkan kesejahteraan pekerja, produktivitas tenaga kerja, serta mendorong peningkatan kualitas hidup masyarakat.

Surabaya merupakan salah satu kota dengan nilai Upah Minimum Kota (UMK) yang relatif tinggi di Jawa Timur. Sebagai pusat perdagangan, industri, dan jasa, Surabaya memiliki kebutuhan hidup masyarakat serta tingkat aktivitas

ekonomi yang lebih besar dibandingkan banyak daerah lainnya. Kondisi tersebut menjadi salah satu pertimbangan dalam penetapan UMK setiap tahunnya. Berikut merupakan UMK dari Kota Surabaya pada periode 2010-2025:

**Grafik 1. 4 Upah Minimum Kota Surabaya Periode 2010-2025**



Sumber: Data diolah dari BPS Kota Surabaya

Berdasarkan grafik 1.4, menunjukkan bahwa nilai UMK mengalami perkembangan yang cenderung fluktuatif. Pada tahun 2010 nilai UMK tercatat sebesar 2.929.528 dan meningkat menjadi 3.024.319 pada tahun 2011. Selanjutnya, pada tahun 2012 dan 2013 UMK kembali mengalami peningkatan hingga mencapai 3.200.454. Namun, pada tahun 2014 nilai UMK mengalami penurunan menjadi 2.765.487 sebelum kembali meningkat secara bertahap pada periode 2015-2019 hingga mencapai 2.897.245. Pada tahun 2020 dan 2021 UMK kembali mengalami sedikit penurunan menjadi 2.874.314 dan 2.880.284, kemudian meningkat kembali pada tahun 2022 sebesar 2.887.223. Selanjutnya, pada tahun 2023 dan 2024 UMK mengalami peningkatan menjadi 3.009.286 dan 3.018.022, sedangkan pada tahun

2025 mengalami sedikit penurunan menjadi 3.008.760. Secara umum, perkembangan tersebut menunjukkan bahwa kebijakan pengupahan di Kota Surabaya cenderung mengalami peningkatan sebagai bentuk penyesuaian terhadap kebutuhan hidup masyarakat dan kondisi perekonomian daerah.

Berdasarkan penjelasan mengenai TPT, jumlah penduduk, pertumbuhan ekonomi, dan UMK di Surabaya, dapat diketahui bahwa permasalahan pengangguran masih menjadi salah satu isu penting dalam pembangunan daerah. Perubahan tingkat pengangguran dari waktu ke waktu menunjukkan bahwa kondisi ketenagakerjaan di Surabaya dipengaruhi oleh berbagai faktor ekonomi maupun demografi. Meningkatnya jumlah penduduk menyebabkan jumlah angkatan kerja terus bertambah, sehingga kebutuhan terhadap ketersediaan lapangan pekerjaan juga semakin besar. Di sisi lain, pertumbuhan ekonomi dan kebijakan upah minimum turut berpengaruh terhadap kemampuan dunia usaha dalam menyerap tenaga kerja. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa terdapat keterkaitan antara jumlah penduduk, pertumbuhan ekonomi, dan UMK dengan TPT di Surabaya.

Oleh karena itu, penelitian yang menganalisis pengaruh jumlah penduduk, pertumbuhan ekonomi, dan UMK terhadap TPT di Surabaya perlu dilakukan. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai hubungan antara variabel-variabel tersebut terhadap kondisi pengangguran di Surabaya. Selain itu, hasil penelitian juga diharapkan dapat menjadi sumber informasi dan bahan pertimbangan bagi pemerintah daerah dalam menyusun kebijakan ketenagakerjaan serta pembangunan ekonomi yang lebih efektif dan tepat sasaran. Berdasarkan permasalahan yang telah diuraikan, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Analisis Pengaruh Jumlah Penduduk, Pertumbuhan Ekonomi, dan Upah Minimum Kota terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka di Kota**

**Surabaya.”**

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan, maka rumusan masalah pada penelitian ini dapat dituliskan sebagai berikut:

1. Apakah jumlah penduduk berpengaruh terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka di Surabaya?
2. Apakah pertumbuhan ekonomi berpengaruh terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka di Surabaya?
3. Apakah Upah Minimum Kota berpengaruh terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka di Surabaya?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang telah disusun, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut::

1. Menganalisis pengaruh jumlah penduduk terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka di Surabaya.
2. Menganalisis pengaruh pertumbuhan ekonomi terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka di Surabaya.
3. Menganalisis pengaruh Upah Minimum Kota terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka di Surabaya.

## **1.4 Ruang Lingkup Penelitian**

Ruang lingkup penelitian ini dibatasi pada beberapa aspek yang disesuaikan dengan tujuan penelitian, yaitu sebagai berikut:

1. Penelitian ini dibatasi agar pembahasan tidak terlalu luas sehingga kajian yang dilakukan dapat lebih terarah, fokus, dan mendalam.

2. Penelitian menggunakan data time series periode 2010-2025 di Surabaya.
3. Variabel yang digunakan dalam penelitian meliputi Jumlah Penduduk, Pertumbuhan Ekonomi, dan Upah Minimum Kota sebagai variabel independen, serta Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) sebagai variabel dependen.